

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang metode inisiasi debat

a) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang ditetapkan guru sebaiknya memungkinkan peserta didik banyak belajar melalui proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Belajar produk hanya menekankan pada segi kognitif, sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses karena yang penting dalam mengajar bukan upaya gurumenyampaikan materi pembelajaran, melainkan bagaimana peserta didik dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan tujuan.

Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “mengajar” sendiri berarti memberi pelajaran. Jadi, metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Lebih lanjut, Yamin (2007:145) mengatakan bahwa :

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi intruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metod pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Sanjaya (2008:147) juga berpendapat, “Metode pembelajaran adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapaisecara optimal”. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar.

Lebih lanjut, Ginting (2008:42) menegaskan bahwa “Metode pembelajaran dapat diartkan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar penidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pada diri pembelajar”.

Dengan kata lain, metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang di kuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik (Ahmadi dan Prastya, 2005:52).

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah prosedur yang mengatur seluruh tahapan pembelajaran, yaitu dimulai dari merencanakan, melaksanakan sampai dengan mengevaluasi yang dapat menumbuhkan interaksi peserta didik

dan meningkatkan aktivitas kreativitasnya sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan, baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotorik.

b) Ciri-Ciri Metode Pembelajaran yang Baik

Banyak metode yang bisa dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru yang akan mengajar diharapkan untuk memilih metode yang baik. Karena baik dan tidaknya suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar terletak pada ketepatan memilih suatu metode sesuai dengan tuntutan proses belajar mengajar.

Adapun menurut Fathurrohman dan Sutikno (2014: 56) ciri-ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi.
2. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis.
3. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.
4. Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat.
5. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Ahmadi dan Prastya (2005:53) penggunaan suatu metode pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Metode yang digunakan dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar murid.

2. Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatankepribadian murid.
3. Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
5. Metode yang digunakan dapat mendidik murid dalam teknik belajarsendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode yang digunakan dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar bisa dikatakan baik jika metode itu bisa mengembangkan potensi peserta didik.

c) Prinsip-Prinsip Penentuan Metode Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar guru dalam menentukan metode hendaknya tidak asal pakai, guru dalam menentukan metode harus melalui seleksi yang sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran. Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya memperhatikan ketepatan (efektifitas) metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Metode apapun yang dipilih dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya memperhatikan beberapa prinsip yang mendasari urgensi metode dalam proses belajar mengajar menurut Fathurrohman dan Sutikno (2014: 56) yakni :

1. Prinsip motivasi dan tujuan belajar. Motivasi memiliki kekuatan sangat dahsyat dalam proses pembelajaran.

Belajar tanpa motivasi seperti badan tanpa jiwa, atau laksana mobil tanpa bahan bakar.

2. Prinsip dan kematangan dan perbedaan individual. Belajar memiliki masa kepekaan masing- masing dan tiap anak memiliki tempo kepekaan yang tidak sama.
3. Prinsip penyediaan peluang dan pengalaman praktis. Belajar dengan memperhatikan peluang sebesar- besarnya bagi partisipasi anak didik dan pengalaman langsung oleh anak didik jauh memiliki makna ketimbang belajar *verbalistik*.
4. Integrasi pemahaman dan pengalaman. Penyatuan pemahaman dan pengalaman menghendaki suatu proses pembelajaran yang mampu menerapkan pengalaman nyata dalam suatu proses belajar.
5. Prinsip fungsional. Belajar merupakan proses pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupan berikutnya.
6. Prinsip menggembirakan. Belajar merupakan proses yang ters berlanjut tanpa henti, tentu seiring kebutuhan dan tuntutan yang terus berkembang.

d) Pengertian metode inisiasi debat

Pengetian inisiasi berasal dari kata bahasa Latin, *initium*, yang berarti masuk atau permulaan, secara harfiah berarti masuk ke dalam. Sedangkan, di dalam bahasa Inggris, inisiasi berasal dari kata *initiate*, yang berarti memulai suatu kegiatan.

Pengertian debat menurut Tarigan (2008:92) adalah, “Debat merupakan suatu argument untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif”. Sedangkan Wiyanto (2003:4) juga menjelaskan, “Debat merupakan silang pendapat tentang tema tertentu antara pihak pendukung dan pihak penyangkal melauai dialog formal yang terorganisasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Abidin

(2012:212) lebih memperkuat bahwa “debat merupakan kegiatan keterampilan berbicara antar pribadi atau pihak. Kegiatan ini diadakan dengan tujuan mengemukakan bahwa gagasan atau konsep yang dikemukakan oleh satu pihak lebih baik, lebih benar, dan lebih tepat dibandingkan gagasan pihak lain”.

Pada dasarnya metode inisiasi debat, menurut Abidin (2014:206) adalah :

Metode pembelajaran berbicara yang menuntut siswa terampil berbicara dengan mengandalkan kemampuannya berlogika dan kemahirannya bertutur santun ketika debat. Dalam praktiknya, metode ini sebaiknya melibatkan dua kelompok siswa yakni siswa kelompok pendukung dan kelompok penyanggah.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode inisiasi debat adalah metode permulaan dalam debat yang dimulai dari tahap praberbicara, kemudian kegiatan berbicara hingga pascabicara dengan melibatkan dua kelompok peserta didik, yaitu kelompok peserta didik pendukung (*pro*) dan kelompok peserta didik penyanggah (*contra*) dalam memecahkan suatu masalah.

e) Alasan Implementasi Metode Inisiasi Debat

Semua metode pembelajaran belum tentu cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan pembelajaran dan keadaan pembelajaran berlangsung. Semua metode pembelajaran memiliki kekhasan sendiri-sendiri dan relevan dengan tujuan pembelajran tertentu, tetapi tidak cocok untuk tujuan dan keadaan lain. Dengan kata lain, semua metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan.

Menurut Azzam (2008:72), mengatakan bahwa :

Teachers who want students to practice debating skills don't need to wait to form a debate team or attend tournaments. They can immediately integrate elements of debating into their classes. Students can start off by practicing two fundamental debating skills: making an argument and refuting an argument.

Artinya guru yang ingin peserta didiknya berlatih keterampilan berdebat tidak perlu menunggu untuk membentuk tim debat atau menghadiri turnamen. Mereka dapat segera mengintegrasikan unsur berdebat ke dalam kelas mereka membuat argument dan menyangkal argument. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penerapan metode inisiasi debat tidak perlu terlalu sulit. Inti dalam metode ini adalah peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya dan mempertahankannya sehingga dapat menyangkal yang tidak sesuai dengan pendapatnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Abidin (2013:212) mengatakan bahwa, “Debat membangkitkan daya tarik serta mempertahankan daya tarik dan perhatian para hadirin. Metode ini lebih tepat dipakai untuk kelompok besar”.

Azzam (2008:72) juga mengatakan bahwa, “*Debate can help bring that living truth back into the classroom, along with the exhilaration students experience when, in a social and they make those truths their own*”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa debat dapat membantu menghidupkan suasana aktif dalam kelas dengan

pengalaman yang menyenangkan bagi peserta didik dan mereka dapat menyampaikan hal yang dialaminya.

Implementasi metode inisiasi debat dalam membangun karakter semangat kebangsaan peserta didik di kelas X pada materi ancaman terhadap negara Indonesia diharapkan dapat efektif dan efisien diterapkan dalam pembelajaran. Metode inisiasi debat dikatakan efektif karena termasuk aktivitas komunikatif yang paling mudah diselenggarakan. Metode ini tidak dibatasi oleh topik-topik tertentu, tetapi semua topik yang bermanfaat untuk dipikirkan dan dijadikan dasar bagi perbincangan yang dapat menjadi bahan aktivitas komunikatif. Melalui implementasi metode ini setiap peserta didik diharapkan dapat berbicara menyampaikan pendapatnya masing-masing menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Sedangkan, metode inisiasi debat dikatakan efisien karena proses pembelajaran tersebut di padukan dengan materi ancaman terhadap negara Indonesia sehingga karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran ini dapat membangun semangat kebangsaan peserta didik. Hal ini dapat dilihat dengan memasukan isu- isu yang provokatif dan kejadian- kejadian yang masih faktual ke dalam pembelajaran sehingga menciptakan suasana mental pada diri peserta didik yang berfokus pada sesuatu yang ingin mereka sampaikan.

Adanya dua kelompok yaitu kelompok *pro* dan *contra* menambah rasa berani peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya. Karakter semangat kebangsaan yang dihasilkan bukan dari hasil debat melainkan dari proses saat debat berlangsung dengan memasukan tema debat yang berkaitan dengan materi yaitu ancaman terhadap negara Indonesia.

f) Kelebihan dan Kelemahan Metode Inisiasi Debat

Metode Inisiasi Debat memiliki kelebihan dan kelemahan dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kelebihan metode inisiasi debat sebagai berikut: memantapkan pemahaman konsep peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diberikan, melatih peserta didik untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan, melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat, suasana kelas menjadi lebih bersemangat, melatih sikap menghargai pendapat, melatih peserta didik dalam memecahkan masalah melalui diskusi, menstimulasi diskusi kelas, dan melatih peserta didik percaya diri dalam membujuk yang lain agar menyetujui atau mendukung pendapatnya.
- 2) Kelemahan metode inisiasi debat sebagai berikut: peserta didik gagal memahami masalah, terjadinya perselisihan antara kelompok yang berdiskusi, dapat memicu kemarahan peserta didik, dan memerlukan waktu yang lama dalam penerapannya.

g) Tujuan Metode Inisiasi Debat

Setiap peserta debat berusaha mempengaruhi dan meyakinkan orang lain agar menerima usulannya. Diterimanya usul itulah yang menjadi tujuan umum debat. Selain tujuan umum, ada tujuan khusus berkaitan dengan jenis debat yang dilakukannya. Tujuan khusus itu antara lain seperti berikut: (1) terpilihnya menjadi pemimpin; (2) mengambil kebijaksanaan; (3) menentukan kegiatan; dan (4) mengelak dakwaan.

Perlu digarisbawahi bahwa tidak semua debat berakhir dengan suatu kesimpulan. Sebab, ada debat yang mengutamakan pelaksanaan debatnya dari pada kesimpulannya. Debat yang demikian ini biasanya dilaksanakan di sekolah. Adapaun tujuannya sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dapat mengalahkan pendapat peserta didik lain yang menjadi lawan debatnya.
- 2) Melatih kepekaan peserta didik dalam berolah pikir, terutama dalam mengemukakan usul dan mempertahankannya dengan berbagai argumentasi.
- 3) Mempertajam keterampilan melihat kelemahan dan kekurangan suatu usul dengan disertai berbagai argumentasi pula.
- 4) Meningkatkan ketajaman menganalisis suatu masalah bagi peserta debat.

h) Langkah- Langkah Metode Inisiasi Debat

Metode inisiasi debat pada dasarnya merupakan metode pembelajaran berbicara dengan mengandalkan kemampuan berlogika dan kemahirannya bertutur santun ketika debat. Dalam praktiknya metode ini sebaiknya melibatkan dua kelompok peserta didik yakni kelompok pendukung dan kelompok penyanggah.

Tahapan aktivitas pembelajaran metode inisiasi debat menurut Abidin (2014: 206) adalah sebagai berikut :

1. Tahap prabicara

- 1) Guru menyajikan permasalahan yang bersifat problematik tentang ancaman terhadap negara Indonesia dengan tema “alat pemersatu bangsa yang kian memudar”. Guru juga membagi peserta didik ke dalam dua kelompok yakni kelompok pro dan kelompok kontra untuk setiap masalah yang akan di perdebatkan.
- 2) Peserta didik menyusun uraian tentang masalah yang disajikan guru sesuai dengan kedudukannya sebagai kelompok pro atau kontra. Sebaiknya peserta didik ditugaskan untuk berada dalam dua posisi tersebut sehingga mereka bukan hanya terampil dalam satu kondisi pro atau kontra.

2. Tahap berbicara

Pada tahap ini peserta didik mulai melakukan debat dengan panduan pelaksanaan debat yang telah disusun oleh guru. Misalnya, guru memberikan kesempatan kepada kelompok pro untuk menyajikan pandangannya dalam waktu 2 menit. Selanjutnya kelompok kontra diberikan waktu yang sama untuk menyajikan gagasannya. Setelah kedua kelompok menyajikan gagasan, kelompok pro dan kontra diberikan waktu satu menit untuk melakukan pembelaan, sanggahan, penguatan dan penjelasan tambahan atas apa yang di bahasnya.

Pola pertukaran peran ini bisa berlangsung dalam 5 kali penyampaian gagasan. Setelah selesai satu kelompok debat, guru menugaskan kelompok lain untuk melaksanakan kegiatan debat dengan panduan pelaksanaan yang sama. Jika waktu memungkinkan, dalam satu putaran debat, peran peserta didik dapat ditukar misalnya yang pro menjadi kontra dan sebaliknya.

3. Tahap pascabicara

1) Diskusi konsep dan penampilan. Pada tahap ini peserta didik dan guru mendiskusikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan debat yang telah dilakukan peserta didik. Diskusi ini lebih bersifat pelurusan,

penambahan, pengetahuan, dan penyempurnaan kegiatan debat yang telah dilakukan .

- 2) Tidak lanjut. Pada tahap ini peserta didik diberikan tugas untuk menentukan sendiri masalah, menentukan kelompok dan posisi, menyusun naskah, dan menampilkan kemampuannya berbicara di lain waktu dengan teknik kompetisi sehingga peserta didik akan bersungguh-sungguh mengerjakan tugas tindak lanjut ini.

2. Tinjauan tentang membangun karakter semangat kebangsaan

a) Pengertian membangun karakter (*character building*)

Dari segi bahasa, membangun karakter (*character building*) terdiri dari dua kata yakni membangun (*to build*) dan karakter (*character*). Adapun artinya "membangun" bersifat memperbaiki, membina, mendirikan, mengadakan sesuatu. Sedangkan "karakter" adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Dalam konteks disini adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak mulia, insan manusia sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Iskandar Agung (2011) menyimpulkan bahwa :

Nilai membentuk karakter bangsa perlu didesain dan direayasa sedemikian rupa, kemudian disebarkan dan ditanamkan secara

meluas. Dalam lingkup inilah penting merevitalisasinilai-nilai yang terkandung dalam consensus nasional, serta menghubungkan dengan keinginan reformasi untuk menuju masyarakat *civil society* atau masyarakat madani yang demokratis, transparan, dan egaliter.

b) Pengertian Karakter

Setiap individu seyogyanya memiliki karakter masing-masing. Menurut Budimansyah (2011:3) “Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti sebuah instrumen untuk menilai, mengesankan, memberikan tanda khusus, dan watak khusus (*Oxford English Dictionary*). Karakter tersebut akan berpengaruh dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Setiap individu haruslah memiliki karakter yang baik agar dapat berinteraksi sosial dengan baik. Aristoteles (Licon, 2012: 80) menjelaskan bahwa karakter baik adalah sebagai berikut :

Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi kepada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kebaikan yang ada di dalam setiap individu yang hidup bermasyarakat berada di sifat emosi yang baik, dalam artian kontrol diri dan moderasi yang mencerinkan karakter baik kepada individu lain sehingga terjadi interaksi yang baik.

Selanjutnya Samani dan Hariyanto (2012: 41) menjelaskan bahwa “karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang

khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan menurut Barnawi dan Arifin (2012:2) “Karakter artinya kualitas mental dan moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”. Jadi jika seseorang memiliki karakter yang baik maka orang tersebut akan di kenal sebagai orang baik.

Profil manusia berkarakter dalam kehidupan sehari-hari terus melakukan perbaikan diri guna memperbaiki segala bentuk kesalahan serta melaksanakan perilaku sehari-hari sesuai dengan norma atau nilai yang berlaku di masyarakat, hal ini sesuai dengan pendapat Na'im (2012:60), sebagai berikut :

Profil manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Manusia semacam ini bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi selalu berusaha memperbaiki segala bentuk kesalahannya dan terus menerus memperbaiki diri dari waktu ke waktu.

Untuk mewujudkan manusia berkarakter tersebut, sebagai seorang peserta didik dalam setiap proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, sangat perlu ditanamkan nilai-nilai karakter yang dapat membantu dan melaksanakan setiap pengalaman hidup peserta didik, sehingga peserta didik dalam menjalankan kewajiban di kehidupan sehari-harinya dapat melaksanakan sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada di lingkungannya.

Dalam suatu proses pendidikan tidak hanya dapat menjadikan warga negaranya menjadi warga negara yang cerdas akan tetapi

diperlukan pula kepribadian atau karakter yang baik untuk menunjang kehidupan di masa yang akan datang. Hal ini dipertegas oleh Asmani, Jamal Makmur (2012:9) menyebutkan bahwa :

Amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas namun juga kepribadian atau berkarakter”, sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang memiliki nilai-nilai luhur dan juga membawa kebaikan bagi bangsa serta agama. Karena kecerdasan yang disertai karakter adalah tujuan akhir dalam suatu proses pendidikan.

Selain itu, karakter juga dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum (2010:3) menjelaskan bahwa:

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakni dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.

c) Ciri-Ciri Karakter

Karakter menurut Mu'in (2011: 161) memiliki beberapa ciri, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu (*character is what you are when nobody is looking*).
2. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and belief*)
3. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*).

4. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what other think about you*).
5. Karakter bukan seberapa baik kamu dari orang lain (*character is not how much better you are than others*).
6. Karakter tidak relatif (*character is not relative*).

Berdasarkan pendapat para pakar di atas bisa disimpulkan hakikat dari karakter adalah sifat-sifat, kejiwaan, perilaku, sikap di dalam diri individu untuk memacu individu berbuat baik, tenggang rasa, peduli terhadap makhluk sosial dalam membentuk masyarakat madani untuk selalu bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas nikmat-nikmat yang diberikan melalui karakter dan sikap yang baik.

d) Unsur-Unsur Dimensi Karakter

Selain ciri-ciri Karakter juga memiliki unsur, sesuai dengan pendapat Mu'in dalam Utami (2014:11) terdapat beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada manusia, unsur-unsur tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Sikap
Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagian karakternya.
2. Emosi
Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses psikologis.
3. Kepercayaan
Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu "benar" atau "salah" atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan

intuisi sangatlah penting membangun watak dan karakter manusia.

4. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang berkali-kali.

5. Konsep diri

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Konsep diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Proses konsep diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk.

Dari pendapat di atas dapat di refleksikan bahwa setiap individu dapat membentuk karakter melalui unsur-unsur yang tertera pada pendapat di atas melalui sikap, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, serta konsep diri dianggap mampu membentuk karakter seseorang, selain itu dari kebiasaan dan kemauan individu untuk berbuat baik pula maka kepribadian individu terlihat di dalam sosialisasi sehari-hari sebagai bentuk konsep diri dalam pembangunan karakter yang dilakukan secara totalitas dan secara sadar.

e) Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Karakter

Faktor- faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral dan budi pekerti dan etika manusia menurut Gunawan (2014:19) sebagai berikut :

Faktor Interen :

1. Insting atau naluri
2. Adat atau kebiasaan (*habit*)
3. Kehendak/ kemauan (*iradah*)
4. Suara batin atau suara hati
5. Keturunan

Faktor eksteren:

1. Pendidikan
2. Lingkungan

f) Pengertian Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Selain itu, semangat kebangsaan merupakan suatu konsep penting yang harus tetap dipertahankan untuk menjaga agar suatu bangsa tetap berdiri dengan kokoh dalam kerangka sejarah pendahulunya.

Sebagai seorang manusia yang tinggal dalam suatu negara sangat diperlukan semangat kebangsaan guna memajukan negara dan melaksanakan tujuan dari negara tersebut, hal ini sesuai dengan pendapat Na'im (2012:173) "Semangat kebangsaan sangat penting menjadi nilai pembentuk karakter karena meneguhkan arti dan makna penting sebagai warga negara". Karena sekarang ini merupakan zaman yang modern sehingga terjadi beberapa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu perlu ditanamkan semangat kebangsaan untuk menghadapi tantangan dimasa depan.

Dengan semangat kebangsaan manusia memiliki tekad, sikap, dan tindakan yang teratur, meyeluruh, terpadu, dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia sangatlah diperlukan untuk meghadapi tantangan dimasa depan. Berkeyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi

negara dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman baik dari luar maupun dalam negeri yang membahayakan keutuhan NKRI.

Semangat kebangsaan atau nasionalisme telah dibuktikan dengan keberhasilan bangsa Indonesia merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Nilai semangat kebangsaan harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus bangsa agar mampu mempertahankan kemerdekaan serta mengisinya.

Setiap negara di dunia pasti mempunyai semangat kebangsaan yaitu dalam bentuk rasa nasionalisme. Hal yang membedakan nasionalisme antar negara terletak pada falsafah negaranya atau kepribadian bangsa. Untuk di Negara Kesatuan Republik Indonesia nasionalisme yang diterapkan adalah nasionalisme Pancasila yakni nasionalisme yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila. Nasionalisme ini mengajarkan kepada masyarakat Indonesia untuk tidak mengagungkan bangsanya sendiri serta tidak merendahkan bangsa lain.

Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad untuk mewujudkan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Kristalisasi yang dimaksud adalah nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila. Maka Pancasila adalah yang menjadi dasar pendidikan nasional di Indonesia.

Generasi muda adalah salah satu aset Indonesia pada masa yang akan datang. Bangsa ini harus mampu menempatkan remaja-remajanya untuk menjadi pemimpin di masa mendatang. Tentu saja harus ada upaya-upaya untuk menanamkan sebuah ciri khas budaya bangsa ini untuk membedakannya dengan bangsa lain. Selain itu adanya budaya lokal yang melekat pada diri pemuda-pemuda Indonesia akan mampu memperkuat jati diri dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang turut membantu tugas pendidikan informal dalam lingkungan keluarga. Sekolah dapat dikatakan sebagai rumah kedua. Di sekolah, selain mendapatkan pendidikan akademik anak juga mendapatkan pendidikan moral dan spiritual. Karena itulah sekolah juga menjadi salah satu wadah yang tepat untuk menanamkan cinta tanah air kepada seorang anak. Dalam hal ini guru sebagai pengelola kelas mempunyai peranan yang penting.

Sebelum seorang pendidik memasuki ranah penanaman rasa cinta tanah air kepada peserta didik hal yang harus dilakukan adalah membentuk karakter anak agar memiliki rasa semangat kebangsaan yang tinggi. Untuk membentuk karakter itu pendidik harus mengungkapkan berbagai alasan mengapa setiap warga negara harus memiliki semangat kebangsaan dalam bentuk rasa nasionalisme.

Alasan-alasan mengapa kita bangga menjadi bangsa Indonesia yang dikemukakan oleh C.S.T. Kansil dan Christine S.T. Kansil (2011: 153) dalam bukunya Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara, yaitu:

1. Indonesia adalah bangsa yang besar.
Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, yang memiliki tanah air luas serta alam yang indah dan permai.
2. Mempunyai aneka budaya.
Kita bangga berbangsa Indonesia bukan semata-mata karena adanya alam tanah air Indonesia, melainkan juga karena nenek moyang kita sudah mempunyai nilai kebudayaan yang tinggi menurut ukuran waktu itu. Nenek moyang kita telah memiliki unsur-unsur budaya yang tinggi, seperti bercocok tanam di sawah dan ladang, membatik, wayang, tatanan masyarakat yang teratur di bawah hukum adat, ilmu falak, dan pelayaran. Unsur-unsur itu secara keseluruhan terjalin dan merupakan pola kebudayaan Indonesia.
3. Identitas bangsa Indonesia.
Kita memiliki satu identitas negara dan bangsa yaitu Garuda Pancasila sebagai lambang negara. Setiap negara mempunyai lambang negara yang menggambarkan kedaulatan, kepribadian, dan keperkasaan negara yang bersangkutan.
4. Semangat berkorban untuk negara dan bangsa Indonesia.
Perjuangan bangsa kita menghasilkan kemerdekaan melalui sejarah yang panjang dan penuh dengan pengorbanan serta penderitaan sejak generasi terdahulu sampai dengan generasi tahun 1945.
5. Berhasilnya perjuangan kemerdekaan kita.
Perjuangan bangsa kita dalam mencapai kemerdekaan bangsa berhasil karena kita senantiasa meletakkan kepentingan bangsa di atas kepentingan golongan dan pribadi. Oleh karena itu, kita harus tetap berdiri di atas nilai-nilai yang diikrarkan dan dijunjung tinggi oleh segenap bangsa kita.

Pemaparan berbagai alasan cinta tanah air tersebut bisa menjadi modal untuk para pendidik dalam menjelaskan kepada peserta didik akan pentingnyarasa semangat kebangsaan. Rasa cinta tanah air harus dilakukan tanpa bisa ditawar dengan apapun.

Semangat kebangsaan diperlukan untuk membangun nilai- nilai Empat Pilar kehidupan berbangsa dan bernegara dalam kondisi global,

maka dapat dibuat arah kebijakan untuk mengaktualisasikan nilai- nilai agama, budaya luhur bangsa dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara baik melalui pendidikan formal maupun informal .

Selanjutnya untuk mewujudkan cita- cita reformasi dalam menyelesaikan masalah bangsa dan negara, perlu diberikan fokus pada arah penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara menuju masa depan yang lebih baik sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dalam membangun karakter semangat kebangsaan terlihat dengan sifat dan sikap peserta didik. Cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa semangat kebangsaan pada anak, yaitu:

1. Turut serta dalam upacara

Rasa cinta tanah air dapat ditanamkan kepada anak sejak usia dini agar anak menjadi manusia yang dapat menghargai bangsa dan negaranya. Upacara bendera setiap Senin dengan sikap hormat kepada bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan mengucapkan Pancasila dengan semangat akan menumbuhkan rasa semangat kebangsaan pada peserta didik.

2. Menggunakan bahasa Indonesiaa yang baik dan benar.

Bahasa Indonesia diresmikan sebagai bahasa nasional pada saat sumpah pemuda 28 oktober 1928. Bahasa Indonesia yang baik

dan benar adalah baik berdasarkan situasi dan benar berdasarkan kaidah atau ketentuan. Menggunakan bahasa Indoneisa yang baik dan benar baik digunakan karena untuk menjaga apa yang sudah di suarakan pada saat sumpah pemuda berlangsung yaitu “menjunjung berbahasa persatuan, Bahasa Indonesia”. walaupun bahasa daerah mempengaruhi bahasa Indonesia, bahasa daerah hanya sebagai pendukung.

3. Menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu- lagu perjuangan

Dengan menyanyi apalagi jika diiringi dengan musik, anak akan merasa senang serta lebih mudah hafal dan memahami pesan yang akan disampaikan guru. Lagu sebaiknya yang bernada riang gembira karena hal ini akan merangsang perkembangan otak anak. Anak terbiasa untuk selalu riang dalam bekerja, cepat dalam memahami dan memutuskan masalah, serta tidak cepat putus asa.

4. Berpartisipasi dalam memperingati hari besar nasional

Memperingati hari besar nasional bisa dilakukan dengan lomba atau pentas budaya, menunjukkan miniatur candi, gambar rumah dan pakaian adat, mengenakan pakaian adat pada Hari Kartini, mengunjungi museum terdekat, serta mengenal para pahlawan melalui cerita atau bermain peran.

5. Menjaga dan memperkokoh persatuan dan kesatuan

Menciptakan suasana yang aman, damai, tenteram karena semua orang menunjukkan sikap setia kawan, toleran, dan solidaritas dalam bingkai NKRI demi kehidupan yang serasi, selaras dan seimbang. Menjaga dan memperkuat persatuan dan kesatuan harus dilakukan agar tidak terjadi konflik dan perselisihan.

6. Aktif dalam berorganisasi

Kegiatan peserta didik di luar belajar formal akan melatih inisiatif. Peserta didik yang melibatkan dirinya dalam organisasi akan berusaha menjadi pribadi yang berguna. Peserta didik yang berorganisasi juga cenderung lebih obyektif dalam menilai sesuatu. Ia terbiasa dengan perbedaan dan lebih mudah menerimanya. Dan juga lebih mudah menerima konflik yang biasa terjadi dalam organisasi.

g) Unsur- Unsur Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan (nasionalisme) yang ada pada diri seseorang tidak datang dengan sendiri, tetapi ada unsur-unsur yang mempengaruhi keberadaannya. Unsur-unsur tersebut adalah :

1. Perasaan Nasional, yang sifatnya ke luar dan ke dalam.
2. Watak Nasional.
3. Batas Nasional (yang memberikan pengaruh emosional & ekonomis pada diri individu).
4. Bahasa Nasional.

5. Agama.
6. Peralatan nasional. Bahasa merupakan unsur yang sangat besar pengaruhnya dalam pengembangan semangat kebangsaan (nasionalisme).

h) Faktor- Faktor Timbulnya Semangat Kebangsaan

Munculnya semangat kebangsaan Indonesia berasal dari keinginan kuat rakyat Indonesia untuk merdeka dan berdaulat. Sejak abad 19 dan 20, mulai muncul benih-benih semangat kebangsaan atau nasionalisme bagi bangsa-bangsa di Asia dan Afrika, khususnya Indonesia. Banyak faktor yang memicu munculnya semangat kebangsaan di Indonesia. Salah satunya kenangan kejayaan masa lalu. Kenangan kejayaan masa lalu, khususnya pada kejayaan Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya serta kebesaran kerajaan-kerajaan Islam. Pada masa Majapahit, mereka mampu menguasai seluruh nusantara. Adapun masa Sriwijaya mampu berkuasa di lautan karena maritimnya kuat.

Munculnya semangat kebangsaan yang ada pada masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Berikut penjelasan mengenai faktor Intern dan Ekstern munculnya pergerakan nasional di Indonesia baik faktor eksternal maupun faktor internal.

a. Faktor Internal

Faktor ekstern atau faktor yang berasal dari bangsa Indonesia yang mempengaruhi timbulnya nasionalisme Indonesia antara lain:

- 1) Perlakuan membeda-bedakan dari penjajah barat (Belanda) menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan terhadap rakyat Indonesia yang akhirnya menimbulkan perasaan senasib. Sistem penjajahan Belanda yang menguras sumber daya alam dan manusia Indonesia serta sewenang-wenang terhadap warga pribumi. Contohnya tanam paksa, monopoli, diskriminasi dan sebagainya.
- 2) Adanya kenangan kejayaan masa lalu. Khususnya pada kejayaan Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya serta kebesaran kerajaan-kerajaan Islam. Pada masa Majapahit, mereka mampu menguasai seluruh nusantara. Adapun masa Sriwijaya mampu berkuasa di lautan karena maritimnya kuat. Kejayaan masa lampau mendorong semangat untuk melepaskan diri dari penjajahan.
- 3) Timbulnya kaum terpelajar akibat adanya politik Ethis Van Derenter. Mereka memperoleh pendidikan barat dan Islam dari luar negeri. Golongan terpelajar itu menyadari akan nasib bangsanya sehingga terbentuk kepribadian, pola pikir dan etos juang yang tinggi untuk membebaskan diri dari

penjajahan. Mereka menjadi penggerak dan pemimpin munculnya organisasi pergerakan nasional Indonesia yang selanjutnya berjuang untuk melawan penjajahan.

- 4) Lahirnya kelompok terpelajar Islam telah menyadarkan bangsa Indonesia terjajah yang sebagian besar penduduknya beragama Islam. Mereka menjadi agen perubahan cara pandang masyarakat, bahwa nasib bangsa Indonesia tidak dapat diperbaiki melalui belas kasih penjajah seperti melalui politik etis. Nasib bangsa Indonesia harus ubah oleh bangsa Indonesia sendiri melalui peningkatan taraf hidup baik dibidang ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya.
- 5) Muncul dan berkembangnya semangat persamaan derajat pada masyarakat Indonesia dan berkembang menjadi gerakan politik yang sifatnya nasional. Kesadaran bangsa Indonesia akan harga dirinya sebagai suatu bangsa yang ingin hidup bebas, merdeka seperti bangsa-bangsa yang lain. Hal tersebut menambah semangat juang untuk memperoleh kemerdekaan dan menimbulkan adanya semangat persamaan derajat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal (dari luar) yang menyebabkan tumbuhnya nasionalisme bangsa Indonesia antara lain sebagai berikut :

- 1) Munculnya fase kesadaran pentingnya semangat nasional dan perasaan senasib, serta keinginan untuk mendirikan negara berdaulat lepas dari cengkeraman imperialisme di seluruh negara-negara jajahan di Asia, Afrika, dan Amerika latin pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.
- 2) Peristiwa Perang Dunia I menyadarkan para terpelajar mengenai penentuan nasib sendiri. Perang tersebut merupakan perang memperebutkan daerah jajahan. Tokoh-tokoh pergerakan nasional di Asia, Afrika dan Amerika Latin telah menyadari bahwa kini saatnya telah tiba bagi mereka untuk melakukan perlawanan terhadap panjajah yang sudah lelah berperang.
- 3) Munculnya dorongan untuk melawan imperialisme barat karena adanya konflik ideologi antara kapitalisme/ imperialisme dengan sosialisme / komunisme. Hal ini dipengaruhi oleh lahirnya golongan terpelajar yang memperoleh pengalaman pergaulan internasional serta mendapatkan pemahaman tentang ide-ide baru dalam kehidupan bernegara yang lahir di Eropa, seperti demokrasi, liberalisme, dan komunisme melalui pendidikan formal dari negara-negara barat.

- 4) Lahirnya nasionalisme di Asia dan Afrika memberi inspirasi kaum terpelajar di Indonesia bahwa imperialisme harus dilawan melalui organisasi modern.
- 5) Kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1904-1905, telah menyadarkan bangsa Asia khususnya Indonesia akan kekuatan dan kemampuannya sebagai bangsa Asia yang telah mampu mengalahkan bangsa Eropa yang selalu menganggap bangsa yang super.

Dengan faktor-faktor tersebut diatas, maka timbullah kesadaran nasionalisme sebagai bangsa Indonesia sehingga mempunyai tekad dan kesadaran untuk memperoleh kembali kemerdekaan Indonesia setelah beberapa ratus tahun dijajah bangsa Eropa.

i) Tujuan Semangat Kebangsaan

Pada dasarnya semangat kebangsaan (nasionalisme) yang muncul di banyak negara memiliki tujuan untuk :

1. Menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh-musuh dari luar negara, sehingga melahirkan semangat rela berkorban.
2. Menghilangkan ekstremisme (tuntutan yang berlebih-lebihan) dari warga negara (individu dan kelompok). Bertolak dari hal tersebut di atas, maka aspek pokok dari nasionalisme, khususnya yang terjadi negara Asia adalah :

- Politik : bertujuan untuk menumbangkan dominasi politik bangsa penjajah dan membangun negara merdeka.
- Ekonomi : bertujuan untuk menghapuskan penghisapan dari praktek imperialisme atas bangsanya dan membangun suatu sistem perekonomian nasional menuju terwujudnya kesejahteraan masyarakat yang berkeadilan sosial.
- Kebudayaan : bertujuan untuk menghapus pengaruh-pengaruh yang merusak dari kebudayaan asing, kemudian membina kebudayaan nasional berdasar pada sintesa budaya asli dengan budaya asing yang konstruktif dan tidak bertentangan dengan budaya nasional.

j) Arti Semangat Kebangsaan menurut Ahli

1. Prof. Dr. Asep Syamsulbachri, M.Pd

Karakter merupakan sikap yang perlu diajarkan sampai membentuk kebiasaan atau habituasi. Karakter yang harus ditanamkan untuk menjadi *good citizenship* salah satunya adalah semangat kebangsaan. Semangat kebangsaan hanya akan muncul apabila ada rasa memiliki dan rasa mencintai (wawancara, 25 Mei 2016)

Lebih lanjut Guru Besar Universitas Pasundan dan juga merupakan Dosen Universitas Pendidikan Indonesia untuk kelompok S2 dan S3 mengajar pada mata kuliah Filsafat Ilmu dan Etika Terapan ini menjelaskan bahwa karakter tersebut bisa dilatih

dan dibina agar tetap ada dan semakin kuat. Karakter itu sendiri diciptakan melalui proses pembinaan berdasarkan minat, bakat dan kemampuan melalui keteladanan. Keteladanan tersebut ditiru kemudian menjadi kebiasaan atau habituasi.

Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa trisakti pendidikan meliputi pemikiran (*cipta*), perasaan (*rasa*) dan kemampuan (*karsa*) yang dapat membentuk karakter yang baik dan menjadikan *good citizenship*.

Beliau juga menceritakan pengalamannya pada saat melakukan kunjungan kerja ke Amerika Latin tepatnya di Negara Meksiko yang juga merupakan negara berkembang seperti Indonesia, bahwa jumlah karakter yang harus dimiliki oleh warga negaranya ada 6, diantaranya

- 1) Rasa hormat (*respect*)
- 2) Kepedulian (*caring*)
- 3) Kejujuran (*Fairness*)
- 4) Tanggung jawab (*responsibility*)
- 5) Melakukan kebajikan (*Trust worthness*)
- 6) Warga negara yang baik (*citizenship*)

Sedangkan jumlah karakter bangsa yang harus dimiliki bangsa Indonesia ada 18 Karakter yang salah satunya adalah semangat kebangsaan. Walaupun jumlahnya berbeda tetapi

mengandung arti yang sama dan bertujuan untuk mempertahankan jati diri bangsanya.

Dengan demikian karakter semangat kebangsaan akan muncul jika dalam diri seseorang terdapat rasa memiliki dan mencintai bangsanya seperti menghormati jasa para pahlawan yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia, mencintai budaya bangsa Indonesia yang telah diturunkan oleh leluhur bangsa, dan dalam bentuk sederhana ikut berpartisipasi dalam hari-hari besar Nasional Indonesia.

2. Dr. Sunatra Ratnadi, SH, MH

Semangat kebangsaan dalam terminologi keilmuan di sebut nasionalisme. Nasionalisme adalah salah satu pilar berdirinya sebuah negara, tanpa nasionalisme sebuah negara tidak akan bertahan lama atau mudah hancur (wawancara, 23 Mei 2016).

Lebih lanjut Anggota DPRD Jawa Barat dari Fraksi Gerindra dan juga merupaka dosen pascasarja Universitas Pendidikan Indonesia dan juga dosen Universitas Pasundan mengatakan “aku cinta Indonesia” beratimasih ada rasa nasionalisme dalam diri sesorang Masalahnya karena berbagai pengaruh lingkungan strategis baik lokal maupun nasional bahkan internasional terjadi degradasi nasionalisme. Lingkungan strategis lokal misalnya di Jawa Barat ada kearifan lokal kemungkinan bisa mendukung atau tidak mendukung, tetapi jika kearifan lokalnya

lebih primordial atau kedaerahan maka semangat kebangsaannya cenderung berkurang karena dapat memunculkan primordialisme.

Kemudian lingkungan strategis nasional, bisa bersifat positif bisa juga negatif terhadap nasionalisme. Negatifnya lagi rame isu kapitalisme dan komunisme, kalau tidak di tanggapi dengan baik akan menurunkan karakter semangat kebangsaan. Selanjutnya lingkungan strategis global, pengaruh informasi dan komunikasi. Contoh saat berkumpul tetapi masing-masing orang sibuk dengan gadget atau penuh dengan kesenangan dan itu bisa menurunkan semangat kebangsaan.

Jadi untuk menanggulangi masalah itu perlu ada pendidikan wawasan kebangsaan. Idealnya pendidikan itu tujuannya untuk mencetak generasi bangsa jika lingkungan pendidikan nya tidak menunjang kepada peningkatan wawasan kebangsaan maka pendidikan tersebut gagal. Oleh karena itu PPKn atau *civic education* dipandang strategis untuk dapat mengembangkan nasionalisme. Bentuk sederhana dari semangat kebangsaan yaitu aku cinta Indonesia. Lebih hebat lagi bisa mengeliminasi ancaman, gangguan, hambatan, tantangan (AGHT)

B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran

a) Keluasan dan kedalaman materi

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus diperhatikan apakah jenis materinya berupa aspek

kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, perlu diperhatikan pula prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya.

Keluasan materi berarti menggambarkan berapa banyak materi yang dimasukan kedalam suatu materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya selanjutnya harus dipelajari atau dikuasi oleh peserta didik.

Keluasan pada materi ancaman terhadap negara Indonesia mencangkup asal datangnya ancaman, bentuk ancaman, aktualisasi pemahaman nilai- nilai Bhinneka Tunggal Ika, perwujudan nilai- nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, integrasi nasional, dan wujud bela negara. Sedangkan kedalaman materi ancaman terhadap Negara Indonesia mengenai konsep- konsep yang terkandung di dalamnya seperti konsep kedaulatan, keutuhan, pertahanan dan keselamatan suatu negara.

Pertahanan nasional sangat diperlukan dalam mempertahankan NKRI. Hal ini dapat diwujudkan dalam memperkuat integrasi nasional, salah satu bentuknya yaitu berupa pendekatan struktural dan kultural. Pendekatan struktural yaitu upaya penanaman nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam rangka memperkuat integrasi nasional yang dapat dilakukan oleh pemerintah atau negara. Pendekatan kultural, yaitu upaya penanaman nilai- nilai kebhinnekaan terhadap masyarakat.

b) Karakteristik materi

Karakteristik dalam materi ini terletak dari permasalahan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia merupakan negara yang sangat rentan akan terjadinya perpecahan dan konflik. Hal ini disebabkan Indonesia adalah negara dengan keberagaman suku, etnik, budaya, agama serta karakteristik dan keunikan di setiap wilayahnya.

Dari waktu ke waktu semboyan Bhinneka Tunggal Ika semakin memudar dalam diri bangsa Indonesia, hal ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang menyebar tanpa batas karena kemajuan teknologi dan komunikasi. Batas antar bangsa semakin menjadi samar, masyarakat dapat mengakses informasi, mendapatkan barang, serta bepergian dengan mudah. Namun, dibalik semua keuntungan globalisasi, tersimpan bahaya yang mengancam.

Pengaruh derasnya budaya global yang negatif menyebabkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa semakin memudar. Hal ini tercermin dari perilaku masyarakat Indonesia yang lebih menghargai budaya asing dibandingkan budaya bangsa, baik dari cara berpakaian, bertutur kata, pergaulan bebas, dan pola hidup konsumtif serta kurangnya penghargaan terhadap produk dalam negeri.

Dengan demikian warga negara Indonesia seharusnya memiliki sikap berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar dari budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat menjadi jati

diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut :

1. Memupuk komitmen persatuan dalam keberagaman.
2. Membangkitkan kesadaran warga negara untuk bela negara.
3. Membangun integrasi nasional dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.
4. Bentuk partisipasi kewarganegaraan yang mencerminkan komitmen terhadap keutuhan nasional.
5. Perwujudan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam memperkuat integrasi nasional.